

**POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM MEMOTIVASI BELAJAR**

**(Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

**OLEH :**

**KHAIRUN NISA**  
1705905030068



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH-ACEH BARAT  
2021**



Meulaboh, 12 Juli 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **KHAIRUN NISA**

NIM : **1705905030068**

Dengan Judul: **Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :

**Pembimbing Utama**

**(Jamal Mildad, M.Kom I)**

**NIDN. 2120118101**

Mengetahui :

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**(Basri, S.H., M.H)**

**NIP.196307131991021002**

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**

**(Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom)**

**NIP.199010072019032024**



Meulaboh, 12 Juli 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **KHAIRUN NISA**

NIM : **1705905030068**

Dengan Judul: **Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang  
Disabilitas Dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus  
Di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 12 Juli 2021 dan  
memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui  
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Jamal Mildad, M.Kom I
2. Anggota : Firman Parlindungan, Ph.D
3. Anggota : Said Fadhlain, S.IP.,M.A

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
  
**Putri Maulina, S.I.Kom., M.I.Kom**  
NIP. 199010072019032024



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KHAIRUN NISA

Nim : 1705905030068

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa didalam skripsi adalah hasil karya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dipandang sebagai Tindak Penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesedian untuk dibatalkan sebagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 12 juli 2021

yang membuat Pernyataan,



Khairun nisa

NIM : 1705905030068

## **KATA PERSEMBAHAN**

*“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), di tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Q.S Luqman : 27)*

*Ya Allah....*

*Jadikanlah kami kaya akan ilmu, muliakan kami dengan ketekunan dan hiasilah dari kami dengan kesabaran, Sesungguhnya Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya dan mintalah pertolongan-Nya dengan shalat dan sabar, Alhamdulillah...*

*Dengan ridha-mu ya Allah*

*Amanah ini telah selesai, sebuah langkah sudah usai,*

*Namun ini bukan akhir dari perjalananku,*

*Melainkan awal dari sebuah perjalanan.*

*Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada taranya Karya dan keberhasilan kecil ini ku dedikasikan untuk kedua orang tua ku. Alm. Ayahanda Anir Makra yang sangat aku cintai dan cinta pertamaku, semoga amal ibadah beliau diterima disisi -Nya. Dan Ibunda tercinta Nuraini yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan, do'a serta pengorbanan yang tiada taranya, demi mengwujudkan mimpi dan cita-citaku.*

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah berkerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Q.S Al-Insyirah 5-8)*

**KHAIRUN NISA**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat ALLAH SWT atas kudrat iradatnya yang telah memberikan nikmat sehat dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat berkesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sehingg penulis pada menyelesaikan skripsi dengan judul: **POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEMOTIVASI BELAJAR** (Studi kasus di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya). Ini di maksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu komunikasi dari Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati yang teramat dalam ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih terutama kepada :

- 1) Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk Alm. ayahanda Anis Makra yang penulis cintai, semoga amal ibadah beliau diterima disisi Nya. Ibunda tercinta Nuraini serta keluarga, abang, kakak, dan adik-adik yang telah memberikan segala bentuk

- 2) pengorbanan, kasih sayang, nasehat dukungan moril serta materi dan do'a tulus demi keberhasilan penulis.
- 3) Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'ruf SE,MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar
- 4) Bapak Jamal Mildad, M.Kom.I selaku pembimbing yang sangat penulis banggakan dan hormati, yang berkenan meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberi arahan, memotivasi, sabar, menjadi sandaran berkeluh kesah penulis, telah banyak membantu dan membimbing serta memberikan saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 5) Bapak Basri, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- 6) Ibu Putri Maulina, M.I.Kom dan Bapak Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- 7) Dosen penguji dalam sidang ujian skripsi yang sudah berkenan memberikan masukan berupa kritikan dan saran.
- 8) Bapak dan ibu Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar yang sudah dengan sabar mendidik dan mengajar demi keberhasilan penulis.
- 9) Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis, dan rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa(i) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar.

10) Dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari ALLAH SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam penyusunan Tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan baik dalam segi bahasa, penulisan maupun isinya. Oleh sebab itu penulis dengan kerendahan hati mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang dapat membantu dalam penyusunan tugas akhir ini. Akhir kalam. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya rekan-rekan Ilmu Komunikasi.

Meulaboh, 21 Juni 2021

Khairun Nisa



## **ABSTRACT**

*Interpersonal communication is a process of sending and receiving messages between two people or between a small group of people, with some effect and some resulting feedback. The focus of this research is on the pattern of communication between teachers and students with disabilities in motivating student learning. This study uses a qualitative approach, which is descriptive as an approach that tends to use data analysis. Data obtained through observation, interviews and documentation. Techniques The determination of informants was carried out using a side purposive technique, on 9 selected informants. Based on the results of the study that the communication pattern between teachers and students with disabilities in motivating learning is to use the wheel communication pattern. The teacher's role in motivating learning includes: (1) conversations/questions and answers (2) fostering self confidence (3) reading and writing activities (4) providing opportunities to come forward.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Communication Pattern, Wheel Pattern*

## **ABSTRAK**

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang dihasilkan. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif sebagai pendekatan yang cenderung menggunakan analisis berupa data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, terhadap 9 informan yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola komunikasi antara guru dan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar yaitu menggunakan pola komunikasi roda. Peran guru dalam memotivasi belajar antara lain: (1) percakapan/tanya jawab (2) menumbuhkan rasa percaya diri (3) kegiatan membaca dan menulis (4) memberikan kesempatan tampil kedepan.

**Kata kunci : Komunikasi Antarpersonal, Pola Komunikasi, Pola Roda**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu .....	7
2.1.1. Syamsul Bahri Alhafid 2018 .....	7
2.1.2. Bambang Mudjiyanto, 2018.....	8
2.1.3. Suzy Azeharie, Nurul Khatimah, 2015 .....	9
2.1.4. Yani Hendrayani, Shilvy Nuralita, 2019.....	11
2.1. Kajian teoritis.....	19
2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi .....	19
2.2.2. Tujuan Komunikasi antarpribadi .....	21
2.3. Pola Komunikasi Antarpribadi .....	22
2.3.1. Pengertian pola komunikasi .....	22
2.4. Konseptivitas Guru Dalam Komunikasi Antarpribadi .....	25
2.5. Siswa Penyandang Disabilitas .....	27
2.6. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa .....	29
2.7. Motivasi Belajar.....	32

2.7.1. Fungsi motivasi belajar.....	33
2.8. Teori Interaksi Simbolik.....	33
2.9. Kerangka Pemikiran.....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1. Metode Penelitian.....	36
3.2. Lokasi Penelitian.....	37
3.3. Waktu Penelitian.....	37
3.4. Sumber Data.....	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6. Teknik Penentuan Informan.....	39
3.7. Teknik Analisa Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
4.1. Sejarah singkat SMPLB Susoh.....	42
4.1.1. Deskripsi SMPLB Susoh.....	42
4.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi.....	44
4.1.3. Sarana dan Prasarana SLBN Aceh Barat Daya.....	45
4.1.4. Peserta Didik.....	46
4.1.5. Tenaga pendidik.....	46
4.2. Karakter informan.....	48
4.3. Hasil Penelitian.....	48
4.3.1. Siswa penyandang disabilitas.....	48
4.3.2. Pola Komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar.....	52
4.3.3. Komunikasi verbal dan Nonverbal.....	53
4.3.4. Teori Interaksi simbolik.....	56
4.3.5. Hambatan-hambatan komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dan memotivasi belajar.....	58
<b>BAB V. PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
5.1. Komunikais Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi belajar.....	61
5.1.1. Komunikasi Antarpribadi.....	61
5.1.2. Upaya guru dalam memotivasi siswa penyandang disabilitas.....	62
5.1.3. Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas.....	64

<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>66</b>
6.1. Kesimpulan.....	66
6.2. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel. 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel. 3. 1 Jadwal Penelitian.....	37
Tabel. 3. 2 Penentuan Informan .....	40
Tabel. 4. 1 Sumber data dari SLBN Aceh Barat Daya.....	46
Tabel. 4. 2 Data siswa SMPLB N Aceh Barat Daya.....	46
Tabel. 4. 3 Data tenaga pendidik SLB N Aceh Barat Daya.....	47
Tabel. 4. 4 Nama-nama informan .....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2. 1Pola Roda .....	24
Gambar. 2. 2 Pola Rantai .....	24
Gambar. 2. 3Pola Bintang.....	25
Gambar. 2. 4Pola Lingkaran .....	25
Gambar. 2. 5Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar. 4. 1Struktur Organisasi SLBN Aceh Barat Daya.....	47
Gambar. 4. 2Tampilan kamus isyarat Simbol Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).....	55
Gambar. 4. 3Huruf Abjat dalam Bahasa Isyarat Sistem Indonesia.....	56
Gambar. 5. 1Pola Komunikasi Roda Guru di SMPLN Aceh Barat Daya .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan suatu kebiasaan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dan diri sendiri. Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid, dengan adanya komunikasi manusia mampu membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang akan saling memberi pengertian dan saling mengerti (Cangara,2004:19). Hubungan manusia tercipta melalui sebuah komunikasi, baik berupa komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Jadi komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial melalui interaksi sesama yang ada di lingkungan sekitar. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia sebagai sebuah rutinitas sejak dari bangun tidur pagi hari sampai dengan tidur kembali pada malam hari. Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah suatu proses pengiringan/penyampaian suatu pesan, berita, informasi yang memiliki arti, dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan memperoleh pengertian. Maksud dari pihak satu yaitu komunikator yang menyampaikan informasi dan pihak penerima informasi disebut dengan komunikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman atau penerimaan, baik berupa pesan, berita yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Ada yang beranggapan bahwa berkomunikasi merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh semua orang. Namun, seseorang akan merasa bahwa komunikasi tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan apabila terjadi gangguan ketika berkomunikasi (*noise*), gangguan komunikasi bisa terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikannya. Sehingga keadaan tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi menjadi tidak efektif. Hal itu juga pada proses belajar mengajar akan berjalan oleh guru dan siswa akan tidak efektif jika terjadi noise, terkhusus pada siswa yang menyandang disabilitas.

Disabilitas menurut WHO 2011 merupakan istilah umum yang meliputi gangguan akan keterbatasan dalam beraktivitas dan keterbatasan ikut serta terlibat dari suatu kegiatan. Gangguan yang dimaksud adalah adanya masalah dalam bentuk keadaan anggota tubuh dan fungsi anggota tubuh. Keterbatasan bergerak atau beraktivitas adalah kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau respon fisik. Sementara keterbatasan partisipasi adalah suatu masalah yang dialami seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan atau keadaan di kehidupan (WHO.2011 World Report On Disability. Geneva:World Health Organization )

Siswa penyandang disabilitas adalah siswa yang mengalahi kelainan, penyimpangan, atau ketunaan dalam segi fisik, emosi, mental dan sosial atau gangguan dari semua hal tersebut. Siswa penyandang disabilitas cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang sempurna terkait fisik, mental, sosial, ekonomi, dan pendidikan, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

dasar secara mandiri, dalam bidang pendidikan peran guru sangat penting bagi siswa penyandang disabilitas. (Sumeka : 2009)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan satu instansi pendidikan yang menfokuskan kepada anak penyandang disabilitas dengan tujuan supaya anak-anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar dan menimba ilmu seperti anak-anak normal lainnya, akan tetapi proses belajar yang dilakukan oleh guru di SLB berbeda dengan guru di sekolah umum, disesuaikan dengan kondisi siswa. Sekolah Luar Biasa (SLB) selain sebagai salah satu instansi pendidikan, Sekolah Luar Biasa (SLB) juga memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun kepercayaan diri, sehingga mampu meningkatkan minat dan bakat siswa, memiliki kreativitas dan kemandirian yang berguna untuk masa dengan siswa yang berkebutuhan khusus. (UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Di sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) Susoh atau yang sekarang disebut dengan SLB merupakan satu-satunya Sekolah Luar Biasa di kabupaten Aceh Barat Daya, yang sudah menampung siswa dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga dengan Sekolah menengah Atas (SMA) . Dijenjang SMP tersedia dari 3 unit kelas dengan 26 siswa penyandang disabilitas, dalam penyampaian Pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas peran seorang guru sangat dibutuhkan, sehingga seorang guru perlu melakukan pendekatan dengan semua siswa, serta sangat membutuhkan pola komunikasi yang tepat berdasarkan kebutuhan yang dibutuhkan. Menurut salah seorang guru di SLB yaitu I. S.W, menyatakan “ Sebelum melakukan proses belajar mengajar seorang guru di tuntun

untuk melakukan pendekatan khusus kepada setiap siswa, karena hal tersebut sangat berpotensi terhadap perilaku anak dalam memahami dan mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh guru”. Dalam pendataan setiap program pembelajaran dalam bidang yang ditekuni setiap guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, yaitu berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan yang dimiliki dan setiap perubahan positif yang di timbulkan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut sehingga penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengkajinya dengan judul *“Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotifasi Belajar (Studi di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)”*

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti akan menguraikan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi bejalar di SMPLB Susoh kabupaten Aceh Barat Daya ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam motivasi belajar.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama pada pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas, selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi, khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan juga penulis lain guna mengembangkan pengetahuan secara mendalam dan komprehensif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai positif bagi mahasiswa ilmu komunikasi atau peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang ilmu komunikasi, terkhususnya mengenai pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang penelitian tersebut dan memuat tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian,

Bab III: Metode Penelitian



Bab ini mengkaji tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, instrument penelitian, teknik analisis data, kajian kredibilitas data dan jadwal penelitian.

#### Bab IV: Hasil Penelitian

Hasil penelitian, memuat tentang uraian hasil penelitian penelitian, yang terjadi di lokasi penelitian yaitu mengenai pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam motivasi belajar.

#### Bab V : Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis dan pembahasan mengenai hasil pembahasan

#### Bab VI : Penutupan

Berisi kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan penyelesaian masalah dari judul penelitian yang sudah pernah diteliti. Dalam bab ini peneliti perlu mengutip beberapa pemaparan dari hasil penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan suatu referensi atau rujukan bagi peneliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian yaitu:

##### **2.1.1. Syamsul Bahri Alhafid 2018**

Referensi pertama dari hasil penelitian Syamsul Bahri Alhafid, tahun 2018, yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (studi di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai kembang Luwu Timur)”. Dalam penelitiannya peneliti ini membahas bagaimana pola komunikasi seorang guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus, dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.

Proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu akan berjalan sesuai dengan pola komunikasi yang sudah ada atau yang akan diterapkan oleh guru. Pola komunikasi yang di pakai adalah pola komunikasi demonstrasi, pola komunikasi tanya jawab, dan pola komunikasi pemecah masalah. Selain pola komunikasi nonverbal juga diperlukan adanya variasi belajar yang lebih menarik dalam menjalankan pola komunikasi antar pribadi guru dan murid.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi yang di gunakan guru dengan siswa berkebutuhan khusus. Persamaan berikutnya dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu studi kasus yang berbeda, peneliti berisi mengenai pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus di SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur, sedangkan penelitian sekarang mengambil studi kasus di SLB Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

### **2.1.2. Bambang Mudjiyanto, 2018**

Penelitian dari Bambang Mudjiyanto tahun 2018, dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B kota Jayapura”. Dalam penelitan ini membahas mengenai bagaimana pola komunikasi yang dipakai oleh siswa tunarungu. Penelitian ini juga menjelaskan proses penyampaian informasi atau penerimaan informasi terhadap siswa tunarungu yang memerlukan perhatian dan pembelajaran khusus. Dalam menghadapi lingkungan sekitar siswa atau anak tunarungu mengaplikasikan pola komunikasi total dan menggunakan bahasa isyarat, sehingga dengan dua hal tersebut mampu mewujudkan komunikasi yang efektif.

Hasil dari penelitian terdahulu ini menjelaskan pola komunikasi siswa penyandang tunarungu dengan sesamanya tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja (nonverbal) akan tetapi dengan hadirnya teknologi komunikasi dan informasi sangat berperan, sehingga memudahkan siswa Tunarungu dalam beraktifitas dengan

mengandalkan penglihatan mereka. Dalam meningkatkan keahlian dalam diri siswa tunarungu diperlu adanya sarana dan prasarana pendukung sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan seperti yang diharapkan. Selain itu juga pentingnya memberikan nilai tambah atau keunggulan didalam diri siswa, seperti keahlian siswa dalam menggunakan alat teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe deskriptif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, sama-sama membahas mengenai pola komunikasi yang efektif yang mampu pemberi pemahaman dengan menggunakan komunikasi yang sesuai kebutuhan siswa dengan keterbatasan yang dimiliki. Persamaan berikutnya sama-sama menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, fokus penelitian terdahulu ini hanya mengenai pola komunikasi siswa penyandang tunarungu saja, sedangkan penulis memiliki fokus penelitian tentang pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas.

### **2.1.3. Suzy Azeharie, Nurul Khatimah, 2015**

Penelitian selanjutnya oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khatimah dengan judul penelitian “ pola komunikasi antarpribada guru dan siswa di panti sosial taman penitpan anak melati Bengkulu” penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu yang merupakan tempat anak-anak berusia dibawah lima tahun yang dititipkan oleh orang tua mereka diwaktu mereka bekerja, selama mereka ditinggalkan maka mereka akan

diasuh dan di didik oleh guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang merujuk pada komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di tempat tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara dengan narasumber yang merupakan guru-guru yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati”.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan pola komunikasi primer yang mengarah pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa didapatkan melalui keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang diciptakan para guru terhadap siswanya, sehingga siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan kepadanya. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya pola komunikasi interpersonal primer yang terbangun antara guru dan siswa. Semakin sering melakukan komunikasi secara tatap muka dan saling berinteraksi, maka semakin besar pula bentuk komunikasi interpersonal yang terbentuk. Pola komunikasi primer memiliki arti suatu proses pengiriman oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol yang akan menjadi media atau saluran. Proses komunikasi yang terjadi setiap hari akan memberi perkembangan dan perubahan terhadap siswa. Komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di PSTPA Melati Bengkulu terbangun dengan baik dan lancar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu subjek yang cukup sama, dengan meneliti mengenai pola komunikasi guru. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian yang juga berbeda.

#### **2.1.4. Yani Hendrayani, Shilvy Nuralita, 2019**

Jurnal penelitian komunikasi oleh Yani Hendrayani dan Shilvy dengan judul penelitian “Pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas (pembelajaran seni musik dengung)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan dalam pembelajaran seni musik dengung di SLB Negeri Kota Depok. Penelitian menggunakan studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu, sama-sama mengambil judul tentang pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, persama kedua yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus di bidang seni musik degung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memovitasi belajar. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian.



Sehingga memperoleh hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran seni musik dengung. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan dengan cara memilih kata sesederhana mungkin, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh siswa. Terdapat hambatan yang terjadi dalam penyampaian materi mengenai seni music dengung kepada siswa berkebutuhan khusus. Hambatan yang dialami pertama hambata fisik (*physical barriers*) yang terjadi karena suasana kelas yang ramai akibat beberapa siswa yang berbicara. Hambatan kedua yang terjadi berupa hambatan semantic (*semantic barriers*) hambatan ini terjadi karena penggunaan struktur bahasa yang susah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga materi yang disampaikan tidak bisa langsung di terima oleh siswa seperti yang diharapkan. Ketiga hambatan psikologi (*phsycological barriers*) hambatan ini terjadi karena siswa tunarungu menyadari kekurang yang terdapat didalam dirinya sehingga menimbulkan rasa tibak percaya diri saat memaikan alat music degung.

#### **2.1.5. Tri Bharata Yudha, 2014**

Penelitian dari Tri Bharata Yudha dengan judul Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid SDLB Meulaboh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara guru dan murid yang terjadi didalam kelas pada Sekolah Dasar Luar Biasa, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang terbentuk di SDLB Meulaboh adalah komunikasi guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan jumlah murid yang sedikit sehingga guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti pola komunikasi guru dengan siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang adalah pada lokasi penelitian.

Tabel. 2. 1Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Topik riset dan penelitian	Pola Komunikasi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (Studi kasus di SLB Tunas Harapan Bangsa Balai kembang Luwu Timur), skripsi dari Syamsul Bahri Alhafid (2018)
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, dan untuk mengetahui cara menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
	Metode penelitian	Kualitatif yang diuraikan secara deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang diterapkan oleh guru dan siswa berkebutuhan khusus pada SLB Tunas Harapan Bangsa Balai Kembang Luwu Timur, yaitu dengan menggunakan pola komunikasi demonstrasi, pola Tanya jawab, dan pola pemecahan masalah. Dengan menerapkan pola tersebut proses belajar mengajar berlangsung dengan sangat baik dan efektif. Siswa dibimbing untuk mampu memahami tentang materi yang diberikan. Serta dalam menumbuhkan kemandirian siswa peran guru sangat penting. Seorang guru diharuskan menjalin keakraban dengan siswa sehingga dengan demikian siswa akan lebih berani serta aktif dalam melakukan aktifitas.
	Persamaan dengan rencana peneliti	Sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus/ disabilitas
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Penelitian terdahulu meneliti bagaimana cara menumbuhkan kemandirian terhadap siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian sekarang meneliti bagaimana cara seorang guru yang mengajar di SLB memotivasi siswa dalam belajar. Serta perbedaan selanjutnya mengenai lokasi penelitian yang juga berbeda.
2.	Topik riset dan penelitian	Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B kota Jayapura, penelitian dari Bambang Mudjiyanto (2018).
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang efektif antara siswa

		Tunarungu dengan lingkungan sekolah
	Metode penelitian	Metode penelitian kualitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian terdahulu merangkum bahwasanya pola komunikasi siswa tunarungu dengan temannya yang sama-sama penyandang disabilitas tunarungu dikawasan sekolah SLB Bagian B kota Jayapura propinsi Papua sudah berlangsung dengan baik dan efektif. Keterbatasan fisik kelompok siswa tunarungu ringan masih bisa melakukan komunikasi secara verbal sehingga seorang guru dapat berkomunikasi baik secara lisan. Meskipun ada beberapa siswa tunarungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal mereka masih bisa berkomunikasi nonverbal maupun komunikasi total yang diterapkan bagi kelompok tunarungu berat.
	Persamaan dengan rencana peneliti	Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang pola komunikasi
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu perbedaan dari objek penelitian yang mana penelitian terdahulu mengambil objek penelitian pola komunikasi siswa tunarungu dengan lingkungan sekitar sedangkan penelitian ini menfokuskan objek kajian pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotifasi belajar di SLB Susoh kabupaten aceh barat daya.
3.	Topik riset dan penelitian	Pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti sosial taman penitipan anak “melati” Bengkulu, jurnal oleh Sury Azeharie dan Nurul khatimah, fakultas ilmu komunikasi Universitas Tarumanegara, 2015
	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dan anak yang terbangun di PSPA Melati Bengkulu
	Metode penelitian	Pendekatan kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menyebutkan pola komunikasi primer yang mengarah pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa didapatkan melalui keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada factor kedekatan emosional yang diciptakan para guru terhadap siswanya, sehingga siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan kepadanya. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya pola komunikasi interpersonal primer

		yang terbangun antara guru dan siswa. Semakin sering melakukan komunikasi secara tatap muka dan saling berinteraksi, maka semakin besar pula bentuk komunikasi interpersonal yang terbentuk. Pola komunikasi primer memiliki arti suatu proses pengiriman oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol yang akan menjadi media atau saluran. Proses komunikasi yang terjadi setiap hari akan memberi perkembangan dan perubahan terhadap siswa. Komunikasi antarpribadi anatar guru dan siswa di PSTPA Melati Bengkulu terbangun dengan baik dan lancar.
	Persamaan dengan rencana peneliti	Sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru dengan siswa dengan menggunakan medote pendekatan kualitatif
	Perbedaan dengan rencana peneliti	Perbedaan terdapat pada objek yang digunakan penelitian terdahulu mengangkat objek penelitian Pola komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di panti sosial taman penitipan anak “melati” Bengkulu, penelitian yang akna peneliti lakukan menjelaskan tentang pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas
4.	Topik riset dan penelitian	Pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas ( pembelajaran seni music degung) di SLB Negeri Kota Depok, jurnal oleh Yani Hendrayani dan Shilvy Narulita. Jurnal penelitian komunikasi, 2019
	Tujuan penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas komunikasi verbal dan nonverbal dalam prose pembelajaran seni music Degung di SLB Negeri Kota Depok.
	Metode penelitian	Pendekatan kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran seni musik dengung. Bentuk komunikasi verbal yang digunakan dengan cara memilih kata sesederhana mungkin, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh siswa. Terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran seni music degung diantara yaitu : hambatan fisik ( <i>physical barriers</i> ) yang terjadi karena suasana kelas yang ramai akibat beberapa siswa yang berbicara. Kedua hambatan semantic ( <i>semantic barriers</i> ) hambatan ini terjadi karena penggunaan struktur bahasa yang susah dipahami oleh siswa berkebutuhan

		<p>khusus, sehingga materi yang disampaikan tidak bisa langsung di terima oleh siswa seperti yang diharapkan. Ketiga hambatan psikologi (<i>phsycological barriers</i>) hambatan ini terjadi karena siswa tunarungu menyadari kekurang yang terdapat didalam dirinya sehingga menimbulkan rasa tibak percaya diri saat memaikan alat music degung.</p>
	Persamaan dengan rencana peneliti	<p>Sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhna khusu atau penyandang disabilitas. Persamaan berikutnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>
	Perbedaan dengan rencana peneliti	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu fokus masalah yang diteliti cukup berbeda dimana penelitia ini membahas mengenai pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusu dalam pembelajaran seni musik degung. Sedangkan penelitian ini meneliti pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar.</p>
5.	Topik riset dan penelitian	<p>Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid SDLB Meulaboh, skripsi dari Tri Bharata Yudha, 2014</p>
	Tujuan penelitian	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh</p>
	Metode penelitian	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisi kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>
	Hasil Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang terbentuk di SDLB Meulaboh adalah komunikasi guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan jumlah murid yang sedikit sehingga guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar berlansung.</p>
	Persamaan dengan rencana penelitian	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelum nya yaitu sama-sama meneliti</p>

		pola komunikasi guru dengan siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
	Perbedaan dengan rencana penelitian	Sedangkan perbedaan penelitian yang sekarang adalah pada lokasi penelitian.

## 2.1. Kajian teoritis

### 2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan wujud lain dari komunikasi, semisal komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Istilah lain dari komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi interpersonal.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book (Devito, 1989:4)*, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending dan receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some feedback*). (Devito, 1989:4)

Sebelumnya Dean Barnlund (1975) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku setiap orang pada pertemuan tatap muka dalam forum sosial informal dan melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal maupun non-verbal yang saling berbalasan”. Maka apabila proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal atau non-verbal maka kegiatan tersebut tidak belum bisa dikatakan proses komunikasi. (Dean Barnlund, 1975)

Dinyatakan dalam bentuk perkataan Barnlund bahwasanya Dalam proses komunikasi ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara tiba-tiba, tidak memiliki struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebutulan, tidak terfokus kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, diperankan oleh orang-orang yang identitas keanggotaanya kadang-kadang kurang jelas dan bisa terjadi seketika ataupun kekilas. (Barnlund, 1968)



Dari beberapa uraian pendapat diatas dapat dipahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka (*face to face*) sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*), sehingga *feedback* terjadi secara langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasi yang dijalankan ditanggapi secara positif atau negative oleh komunikan, selain itu komunikator juga dapat mengetahui apakah proses komunikasi yang dilakukan berjalan secara efektif.

Proses komunikasi yang efektif yaitu komunikasi yang dapat memberikan efek tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Maka ada tiga efek yang ditimbulkan oleh komunikasi yaitu :

1. Efek kognitif, yaitu efek komunikasi yang akan memberikan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh khalayak yang berkenaan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada pikiran komunikan.
2. Efek Afektif, yaitu apabila terjadi perubahan yang melibatkan perasaan sehingga dapat membuat komunikator turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
3. Efek Konatif atau Behavioral, yaitu suatu tindakan atau usaha yang melibatkan pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan yang di timbulkan oleh komunikan.

### 2.2.2. Tujuan Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan komunikasi antarpribadi diantaranya yaitu:

a. Memberikan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi yaitu memberikan perhatian kepada orang lain atau lawan bicara berupa komunikasi verbal dan nonverbal.

b. Menemukan diri sendiri

Maksudnya adalah seseorang melakukan komunikasi antar pribadi untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan pengetahuan yang disampaikan oleh orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi antarpribadi kita dapat mengetahui hal-hal baru dari orang lain, sehingga informasi tersebut penting dan actual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Dengan komunikasi antarpribadi manusia akan saling berkomunikasi dan saling berinteraksi, sehingga dapat membentuk lingkungan yang lebih harmonis atau terjaga.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Tujuan komunikasi antarpribadi yaitu menyampaikan suatu pesan kepada komunikan sehingga dapat mengubah sikap, tingkah laku dan pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Hiburan

Ada saatnya komunikasi antarpribadi hanya digunakan sekedar mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

g. Memberi bantuan (konseling)

Dari segi psikologi komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengarahkan atau memberi bimbingan terhadap komunikan yang kejiwaannya terganggu.

## 2.3. Pola Komunikasi Antarpribadi

### 2.3.1. Pengertian pola komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikais yang memperhatikan kaitan antara suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto,2001 : 27).

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yang saling keterkaitan makna sehingga mendukung akan beberapa makna lainnya. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti bentuk atau sistem, bentuk, dan susunan yang tepat, sehingga pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.

Pola komunikasi merupakan bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan beberapa macam bentuk komunikasi yang di gunakan sehingga dapat diketahui pola yang sesuai dan mudah digunakan serta dipahami dalam proses komunikasi. Menurut Purwanto (2002), “secara umum pola komunikasi (*patterns of communications*) dapat dibedakan ke dalam saluran komunikasi formal (*formal communications chanel*) dan saluran komunikasi nonformal (*informal communications channel*)”. Saluran komunikasi formal dapat berupa beberapa bentuk komunikasi yaitu:

#### 1. Komunikasi dari atas ke bawah

Bentuk komunikasi dari atas ke bawah merupakan bentuk komunikasi yang terjalin antara atasan dan bawahan yang terkait dengan tanggung jawab atau tugas pimpinan dalam organisasi.

#### 2. Komunikasi dari bawah ke atas

Komunikasi dari bawah ke atas merupakan pertukaran informasi dari bawahan kepada atasan/pemimpin. Komunikasi ini memuat laporan-laporan terhadap suatu kegiatan dalam organisasi, dan saluran penyampaian pendapat atau aspirasi.

#### 3. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi sesama yang memiliki posisi setingkat atau sederajat dalam suatu organisasi. Oleh karena itu komunikasi dilakukan untuk mempengaruhi dan menyampaikan informasi kepada sesamanya.

#### 4. Komunikasi diagonal

Komunikasi diagonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua posisi atau kedudukan yang berbeda didalam suatu organisasi yang berskala besar.

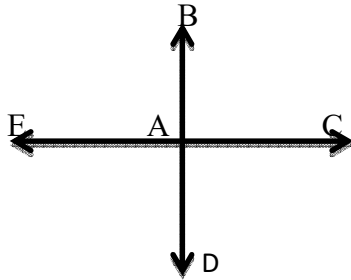
Widjaja (2000:102-103), mengemukakan bahwa terdapat empat pola komunikasi yaitu:

##### a) Pola roda

Pola roda menjelaskan di mana seorang A berkomunikasi dengan beberapa orang, yaitu B,C,D dan E. Komunikasi ini cenderung lebih bersifat satu arah tanpa adanya reaksi

timbang balik. Pola roda merupakan bentuk pertukaran informasi yang terfokus pada seseorang atau sentralistik.

Gambar. 2. 1 Pola Roda



b) Pola rantai

Penyampaian informasi yang terjadisecara berantai di mana seseorang A hanya berkomunikasi dengan satu orang B, sedangkan B menyampaikan informasi tersebut kepada C hingga seterusnya.

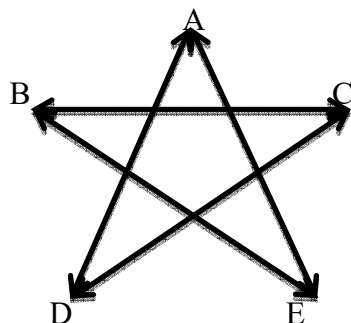
Gambar. 2. 2 Pola Rantai



c) Pola bintang

Dalam pola bintang semua anggota saling berkomunikasi sehingga menimbulkan reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.

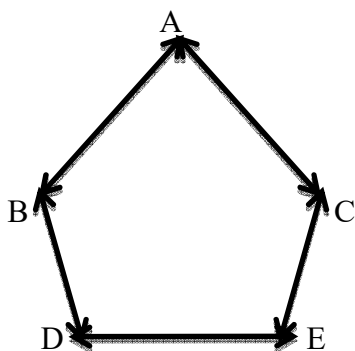
Gambar. 2. 3Pola Bintang



## d) Pola lingkaran

Pola lingkaran hampir sama dengan pola rantai, tetapi orang terakhir E berkomunikasi dengan orang pertama. Jika pola komunikasi berantai berakhir di E namun jika komunikasi lingkaran terjadi secara berputar.

Gambar. 2. 4Pola Lingkaran



#### 2.4. Konseptivitas Guru Dalam Komunikasi Antarpribadi

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Proses belajar

mengajar pada hakikatnya merupakan prose komunikasi, yaitu proses penyampain materi dari pemateri kepada siswa melalui saluran/media tertentu sehingga sampai tepat pada penerima pesan. Seiring dengan fungsinya sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing maka seorang guru memiliki peran andil dalam berjalannya proses komunikasi yang baik dan efektif. Peran guru tersebut dapat menggambarkan pola tinkah laku yang diharapkan dalam berbagi interaksi di lingkup sekolah baik dengan sesame guru dan yang paling utama dengan siswa.

Dalam Sardiman A.M (1986;143-144) yang dikutip dalam jurnal (Widya P.Pontoh,2013) yang membahas tentang peran guru, diantaranya sebagai berikut.

1. Prey Katz mendefinisikan peran guru sebagi komunikator yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator yang mentransperkan inspirasi-insprasi serta dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai serta dapat menguasai materi yang disampaikan.
2. Havighurst menggambarkan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam ikatan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, dan sebagai mediator dalam hubungannyabdengan siswa, sebagai pengarah disiplin, evaluator dan pengganti otang tua.
3. James W.Brown, menjelaskan bahwa tugas dan peran guru diantaranya: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merancanjang dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengamati dan mengevaluasi setiap kegiatan.

4. Faderasi dan organisasi guru professional guru sedunia, mengemukakan bahwa peranan guru di lingkup sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide, namun juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

## 2.5. Siswa Penyandang Disabilitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan siswa merupakan murid atau pelajar yang mengancam pendidikan tingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam undang-undang pendidikan nomor 2 tahun 1989, murid dalam kata lain disebut sebagai peserta didik.

Namun bagaimana kelanjutannya jika siswa-siswa di ruang kelas tersebut ditempati oleh siswa-siswa yang berkebutuhan khusus yaitu bukan merupakan siswa yang normal pada umumnya, maka diperlukan adanya mekanisme khusus dalam proses pengiriman pesan atau informasi kepada siswa. Frieda Mangunsong dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*" menyimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang berlawanan dari rata-rata anak normal baik berupa ciri-ciri mental, fisik dan neoromaskular, perilaku sosial, dan kemampuan-kemampuan sensorik.

Menurut konvensi mengenai Hak-hak penyandang disabilitas yang di resmikan dalam UU No 19 Tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas termasuk mereka yang mengalami keterbatasan fisik, mental, inteektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, yang mana pada saat berinteraksi terdapat berbagai hambatan, sehingga dapat



menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam lingkungan masyarakat berdasarkan keseimbangan dengan yang lainnya (Convention on the Rights of the Child, 1989:20). (Dikutip dari Auahad Jauhari)

Dalam UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 menyatakan penyandang disabilitas yaitu sebagai :

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.(Dini Widinarsih,2019)

Penjelasan berikutnya tentang penyandang disabilitas yang mana pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016 memperluas penjelasan dan ragam penyandang disabilitas, yaitu sebagai berikut:

1. **Penyandang disabilitas fisik** di sandangkan kepada orang mengalami gangguan fungsi anggota tubuh yaitu amputasi, lumpuh luyuh atau kaku, *paraplegi* , *celebral palsy* (CP) yang di sebabkan karena stroke, akibat kusta dan orang kecil.
2. **Penyandang disabilitas intelektual** yaitu kurangnya tingkat kecerdasan, lambatnya proses penerimaan pesan sehingga mengakibatkan gangguan fungsi pikir, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
3. **Penyandang sisabilitas mental** yaitu gangguan yang fungsi pikir, gangguan emosional dan gangguan perilaku diantaranya:

- a. Psikososial antara lain skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, serta gangguan kepribadian; dan
  - b. Disabilitas perkembangan sehingga pengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. **Penyandang disabilitas sensorik** yaitu gangguan yang terjadi pada salah satu panca indera, antara lain tuna rungu, tuna netra, dan/atau tuna wicara.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. (Mohammad Efendi: 2006)

## **2.6. Pola Komunikasi Guru dengan Siswa**

Komunikasi merupakan suatu proses yang sudah mendarah daging dan menjadi kebutuhan setiap manusia, kemampuan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh manusia disertakan dengan *frame of reference* sehingga komunikasi yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu kesempurnaan panca indera yang pantas dimiliki oleh setiap manusia, akan menjadi salah satu nilai tambah yang sangat penting agar terwujudnya komunikasi yang efektif. Dengan kata lain *frame of*

*reference* dan panca indera yang sempurna merupakan salah satu pendukung utama terbentuknya komunikasi yang efektif. (Syamsul,2018)

Akan tetapi, tidak semua manusia terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna, dengan kata lain memiliki kekurangan atau keterbatasan, anak-anak yang terlahir dalam keadaan fisik yang tidak lengkap atau disebut dengan ketunaan. Ketunaan dianggap sebagai salah penghambat dalam proses komunikasi. (Syamsul, 2018)

Dalam komunikasi antarpribadi sangat erat hubungannya dengan bentuk komunikais verbal dan nonverbal yang terdapat didalamnya:

### **1. Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal (*verbal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan baik itu secara tertulis (*written*) maupun lisan (*oral*). Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang lebih sering digunakan,karena ide-ide, pendapat atau keputusan, lebih mudah disampaikan melalui komunikasi verbal daripada nonverbal. (Kusumawati, 2016)

Simbol dan pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Berdasarkan pandangan Deddy Mulya bahasa dapat juga dianggap sebagai simtem kode verbal. Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut yang dipakai oleh suatu komunitas sehingga dapat dipahami. (Deddy Mulyana,2000).

Bahasa memiliki banyak fungsi diantaranya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari tentang duni disekitar kita;
2. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia;
3. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia

## **2. Komunikasi non verbal**

Komunikasi nonverbal merupakan semua aspek komunikasi yang tidak berupa kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dalam proses komunikasi kalayak hampir secara otomatis menggunakan komunikasi nonverbal. Oleh karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih banyak terjadi secara spontan sehingga hal yang disampaikan dinilai lebih jujur. Komunikasi nonverbal juga bisa diartikan sebagai tingkah laku manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti keinginnya dan memiliki kemampuan sehingga terjadinya umpan balik (*feedback*) dari apa yang diterimanya.

Bentuk komunikasi nonverbal meliputi, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan nada suara. Beberapa contoh dari komunikasi nonverbal :

- a. Sentuhan, sentuhan dapat berupa: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengekus-elus, pukulan, tamparan dan lain-lain.
- b. Gerakan Tubuh, dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi gerak kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh.

- c. Vokalik, vokalik atau paralanguage merupakan unsur nonverbal dalam suatu perkataan, yaitu cara berbicara. Contohnya yaitu nada bicara, nada suara, keras atau lembutnya suara, dan intonasi suara.
- d. Kronemik, kronemik merupakan suatu bidang yang mempelajari pemakaian waktu dalam komunikasi nonverbal. Pemakaian waktu yang dimaksud meliputi durasi yang dianggap tepat bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap penting dilakukan dalam durasi waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

## 2.7. Motivasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi memiliki arti sebuah dorongan dan/atau inspirasi pada diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan baik secara sadar atau tidak sadar tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan ingin mencapai apa yang di harapkan.

Motivasi merupakan suatu keadaan yang mana usaha dan kemauan besar seseorang di dorong kearah mencapai hal-hal yang di inginkan atau tujuan tersendiri, baik berupa produktivitas, kehadiran, kerajinan, kedisprinan atau perilaku kreatif lainnya. (Sopiah, 2008).

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986:75)

### **2.7.1. Fungsi motivasi belajar**

Motivasi dalam proses belajar mengajar sangat penting, untuk membangun minat siswa dalam proses belajar sehingga mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang dapat membantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Menurut Nasution (1982:77) motivasi mempunyai tiga fungsi yang sangat berpengaruh yaitu:

1. Mendorong siswa untuk berbuat, motivasi dapat berfungsi sebagai penggerak untuk mengerjakan sesuatu
2. Menentukan arah perbuatan
3. Memilih perbuatan yang tepat dikerjakan

Dari penjelasan diatas motivasi yang sangat penting bagi psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, yang mana seseorang cenderung untuk berusaha mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berpengaruh untuk tujuan sukses atau gagal. (McClelland dan Atkinson dalam Sri Esti,1989: 161)

### **2.8. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead (1863-1931), dan hasil karyanya kemudian menjadi inti dari

aliran pemikiran yang dinamakan Chicago school. Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

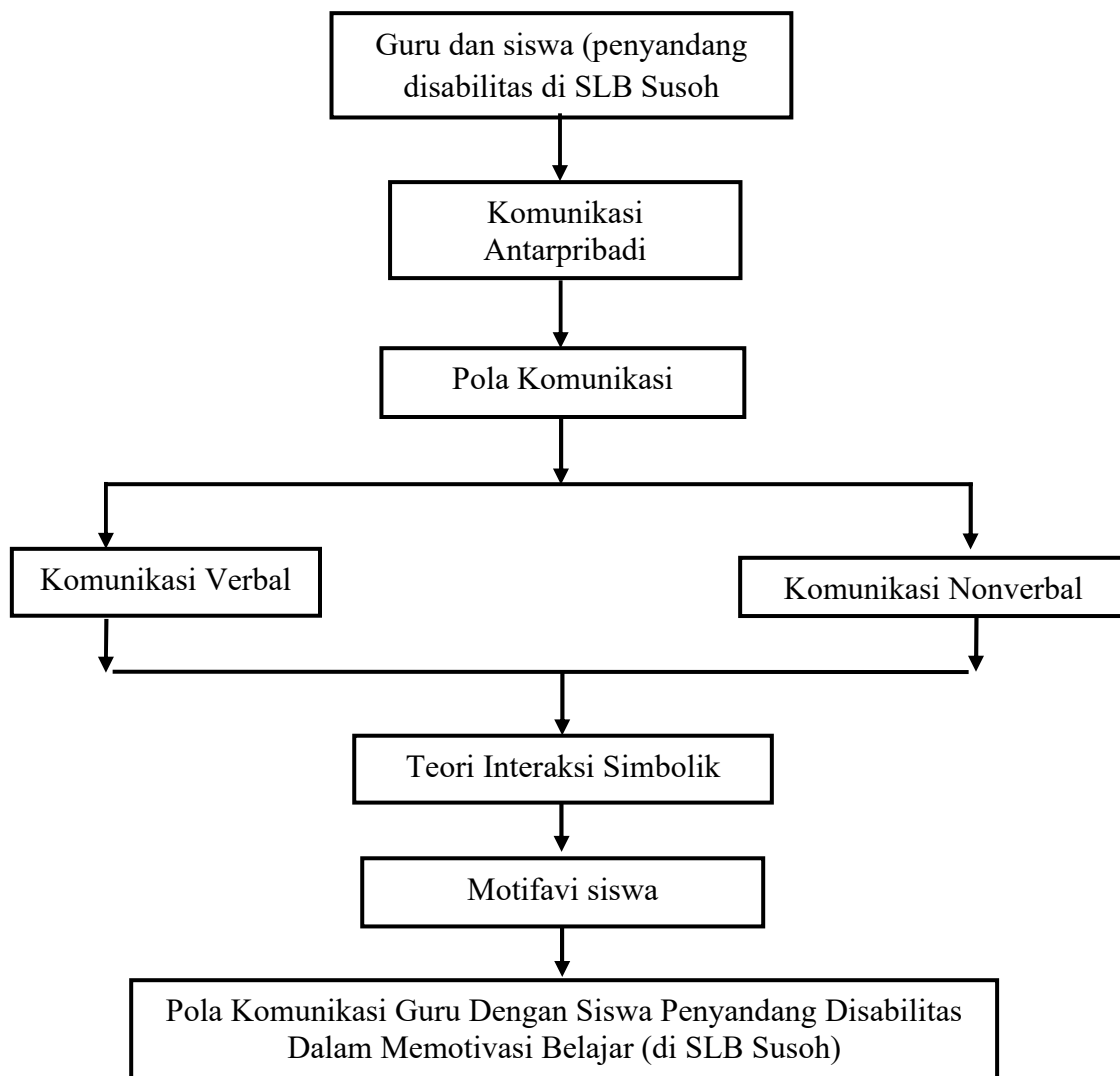
1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dialaminya sesuai dengan pengertian subjektifnya
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan poin yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Manusia mendasarkan tindakannya interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang sesuai pada keadaan saat itu.
5. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang tertentu secara sosial
6. Diri seseorang merupakan objek signifikan yang sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam bentuk yang paling sederhana, sebuah tindakan sosial melibatkan sebuah hubungan yang terdiri dari tiga aspek: (1) gerakan tubuh pembuka yang dilakukan oleh salah satu individu, (2) respon dari orang lain yang melihat gerakan tersebut, (3) dan sebuah hasil dari gerakan tersebut.

Mead mendefinisikan bahwa gerak tubuh sebagai *symbol signifikan*. Yang mana, kata *gerak tubuh* (gesture) mengarah pada setiap tindakan yang memiliki makna sehingga dapat dipahami. Pada umumnya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan lisan, namun ada juga berupa gerak tubuh non-verbal. Sehingga gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan ketika ada makna yang dibagi.

## 2.9. Kerangka Pemikiran

Gambar. 2. 5 Kerangka Pemikiran





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian diperlukan suatu metode yang memandu secara rinci, terarah dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak menyalahi inti dari permasalahan, sehingga dalam proses penyusunan suatu karya ilmiah diperlukan data yang akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif sebagai pendekatan yang cenderung menggunakan analisis berupa data. Landasan teori dalam penelitian digunakan sebagai penentu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Menurut Sugiyonn (2011), metode penelitian kualitatis merupakan metode penelitian yang berpondasikan pada filsafat post positivisme, guna untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), yang mana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih memperjelas makna dari pada generalisasi.

Metode pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai pola komunikais guru dengan siswa

penyandang disabilitas secara akurat, sehingga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan memperdalam hasil wawancara.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan dengan kata lain lokasi penelitian merupakan tempat penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) kecamatan Susoh kabupaten aceh barat daya.

### 3.3. Waktu Penelitian

Jangka waktu penyusunan penelitian ini adalah dua bulan, dihitung mulai dari tanggal 13 januari s/d 13 maret 2021.

Tabel. 3. 1Jadwal Penelitian

Tahap Kegiatan	Waktu (Tahun 2021)							
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Persiapan a. penyusunan proposal b. Seminar Proposal								
Persiapan Penelitian a. Observasi b. Penyiapan Pedoman Wawancara								
Pelaksanaan Penelitian a. Wawancara b. Pengumpulan data								
Penyusunan Hasil								
Sidang Akhir								

### **3.4. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat dimana data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, serta dokumen-dokumen sehingga memperkuat penelitian (Sutopo,2006:56-57). Pendapat lain dari Moleong (2001:112) yang menyatakan pencacatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, tersusun dan memiliki tujuan tertentu.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono : 2011:24) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapat informasi. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif teknik observasi berarti mengumpulkan data langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini teknik observasi akan dilakukan langsung di SLB kecamatan susoh aceh barat daya.

## 2. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui dokumentasi yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, yang bertujuan untuk melengkapi data yang diinginkan.

## 3. Wawancara

Selain metode observasi dan metode dokumentasi, wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan kegiatan atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*), sumber informasi dan informan yang diwawancarai (*interviewee*).

Wawancara bertujuan memperoleh opini, perasaan emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam instansi tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh dan memahami hal-hal yang disampaikan.

### **3.6. Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan individu yang memberikan informasi mengenai suatu hal yang berkenaan dengan suatu penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik “ Nonprobability Sampling” yakni teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi yang akan dipilih menjadi sampel.

Teknik Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri

khusus yang searah dengan penelitian sehingga informan tersebut dapat memberikan data sesuai yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini memfokuskan informan yaitu, :

Tabel. 3. 2Penentuan Informan

No	Informan	Jumlah
1.	Guru	3 orang
2.	Siswa penyandang disabilitas	3 orang
3.	Orang tua siswa	3 orang
	Jumlah	9 orang

### 3.7. Teknik Analisia Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi secara interaktif, yang mana setiap tahap kegiatan tidak berjalan secara individu. Tahap penelitian ini sesuai dengan yang sudah direncanakan, akan tetapi kegiatan ini tetap harus dilakukan secara berulang antara kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan, (Miles, 1992: h.15-19).

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang sudah ditentukan selanjutnya data tersebut dicatat kembali.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan (Miles, 1992: h. 17).

Teknik dilakukan untuk memilah data yang akan digunakan sesuai dengan fokus masalah, sehingga data yang dianggap tidak perlu tidak akan digunakan atau dibuang.

### 3. Penyajian data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Heberman, 1992: h. 18).

### 4. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yaitu sebagian dari kegiatan untuk, artinya makna-makna yang terdapat dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, (Huberman, 1992: h.19).

Verifikasi data merupakan tahapan akhir analisis data dengan menyertai kembali informan supaya memenuhi kriteria validitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam penyajian singkat dan mudah dipahami dengan menfokuskan pada pokok permasalahan yang diteliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Sejarah singkat SMPLB Susoh**

SLB Negeri Susoh merupakan satu-satu sekolah luar biasa berlokasi di kabupaten aceh barat daya yang berdiri pada tahun 2013, yang dikepalai oleh ibu Murniati S.Pd hingga masa jabatan pada tahun 2015. Selanjutnya dikepalai oleh bapak Mukhis, SPd,MM sampai akhir jabatan 11 januari 2020.

Pada tahun 2020, dalam satu lingkup sekolah yang terdiri dari SDLB, SMPLB dan SMALB dikelompokkan menjadi satu instansi yang dikenal dengan SLBN Aceh Barat Daya. Akan tetapi proses belajar mengajar masih dipisahkan berdasarkan jenjang pendidikan masing-masing.

##### **4.1.1. Deskripsi SMPLB Susoh**

Perencanaan pengembangan sekolah merupakan upaya untuk menentukan tindakan masa depan sekolah tepat suatu urutan prioritas dengan menghitung sumber daya yang tersedia. Hal ini merupakan dokumen dalam pencapaian tujuan sekolah yang mengarah pada inovasi sekolah. Dengan ditetapkannya RIPS (Rencana Induk Pengembangan Sekolah) menjamin tercapainya tujuan yaitu :

- a. Mendukung koordinasi antarpelaku sekolah.
- b. Menjamin terciptanya intergasi, sikronisasi, dan sinergibaik antarpelaku sekolah, antar sekolah dan dinas pendidikan.

- c. Menjamin relevansi dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan.
- d. Sebagai dasar dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi pada akhir program.
- e. Optimalisasi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas.

Pendidikan khusus adalah usaha sadar untuk menumbuhkan, dan mengembangkan semua potensi kemanusiaan peserta didik yang berkebutuhan khusus sebagaimana yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya. SLB Negeri Aceh Barat Daya saat ini melayani pendidikan untuk siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis agar kelak dapat berperan dengan baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Sehubungan dengan Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) yang berorientasi pada pemberdayaan pendidikan khusus dengan pelayanan khusus, maka SLB Negeri Aceh Barat Daya dapat meningkatkan pendidikan khusus sesuai dengan pasal 32 UUD Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dalam pelaksanaan pendidikan khusus bahwa :

1. SLB Negeri Aceh Barat Daya memiliki potensi untuk meningkatkan pengembangan pendidikan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, SMALB. Besar harapan sehingga siswa SLB memiliki pengetahuan, kemandirian, dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya pribadi dan orang lain.
2. SLB Negeri Aceh Barat Daya turut menyukseskan pelaksanaan program pemerintahan melalui program wajib belajar (Wajar) 12 tahun bagi anak



berkebutuhan khusus. Sehingga SDLBN, SMPLBN dan SMALBN meleburkan menjadi satu (Re-Grouping) guna penyelenggaraan sekolah yang ter integrasi menjadi SLB Negeri Aceh Barat Daya.

#### **4.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi**

Tugas pokok yang harus dikembangkan adalah mencakup beberapa bidang sebagai berikut:

1. pengembangan kepribadian siswa
  - a. menanam dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - b. mengupayakan assesmen setiap siswa sebagai dasar untuk pelayanan pendidikan.
  - c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar.
  - d. Memelihara kesehatan jasmani dan rohani dalam upaya membentuk kepribadian dan kemandirian siswa.
2. Pengembangan kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat, meliputi :
  - a. Menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam masyarakat
  - b. Membuat kesadaran hidup beragamaan dalam masyarakat
  - c. Memberikan pengetahuam dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk berasaptasi dan bergabung dalam lingkungan masyarakat.
3. Pengembangan kehidupan siswa sebagai warga negara yaitu memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi yang dimiliki oleh sekolah sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 32 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang bergunawan dikemudian harinya.

#### **4.1.3. Sarana dan Prasarana SLBN Aceh Barat Daya**

Kegiatan belajar mengajar, penelitian sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya proses belajar yang layak. Dalam standar sarana dan prasarana bahkan diwajibkan setiap sekolah harus memiliki sarana yang mencakup perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan mengenai prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, lapangan, asrama dan hal lainnya yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLBN Aceh Barat Daya pada saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. 1 Sumber data dari SLBN Aceh Barat Daya

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas	sumber	Tahun
1.	Ruang Kelas	9	378 m <sup>2</sup>	APBN	1982
2.	Ruang Guru	1	42 m <sup>2</sup>	APBN	2018
3.	Ruang Kepsek	1	10.5 m <sup>2</sup>	APBN	2018
4.	Ruang TU	1	10.5 m <sup>2</sup>	APBN	2018
5.	R. Perpustakaan	1	42 m <sup>2</sup>	APBN	2018
6.	K. Mandi/WC Siswa	2	28 m <sup>2</sup>	APBN	2019
7.	K. Mandi/WC Guru	2	28 m <sup>2</sup>	APBN	2012

#### 4.1.4. Peserta Didik

Jumlah siswa SMPLB Negeri Aceh Barat Daya terdiri dari 26 siswa yang terbagi dalam 3 kelas yang masing-masing dari mereka memiliki ketunaan yang berbeda-beda. Kelas VII dengan jumlah 7 peserta didik, kelas VIII berjumlah 9 peserta didik, dan kelas IX berjumlah 10 peserta

Tabel. 4. 2 Data siswa SMPLB N Aceh Barat Daya

No.	Kelas	Tuna rungu	Grahita	Down syndrome	Jumlah siswa
1.	VII SMPLB	1	5	1	7
2.	VIII SMPLB	3	4	2	9
3.	IX SMPLB	4	6	-	10

#### 4.1.5. Tenaga pendidik

Jumlah keseluruhan guru di SLBN Aceh Barat Daya berjumlah 16 tenaga pendidik, yang terhimpun dari guru SDLB, SMPLB dan SMALB. Di jenjang SMPLB N Aceh Barat Daya dikoordinasikan oleh Muhammad Sahuddin, M.Ed.

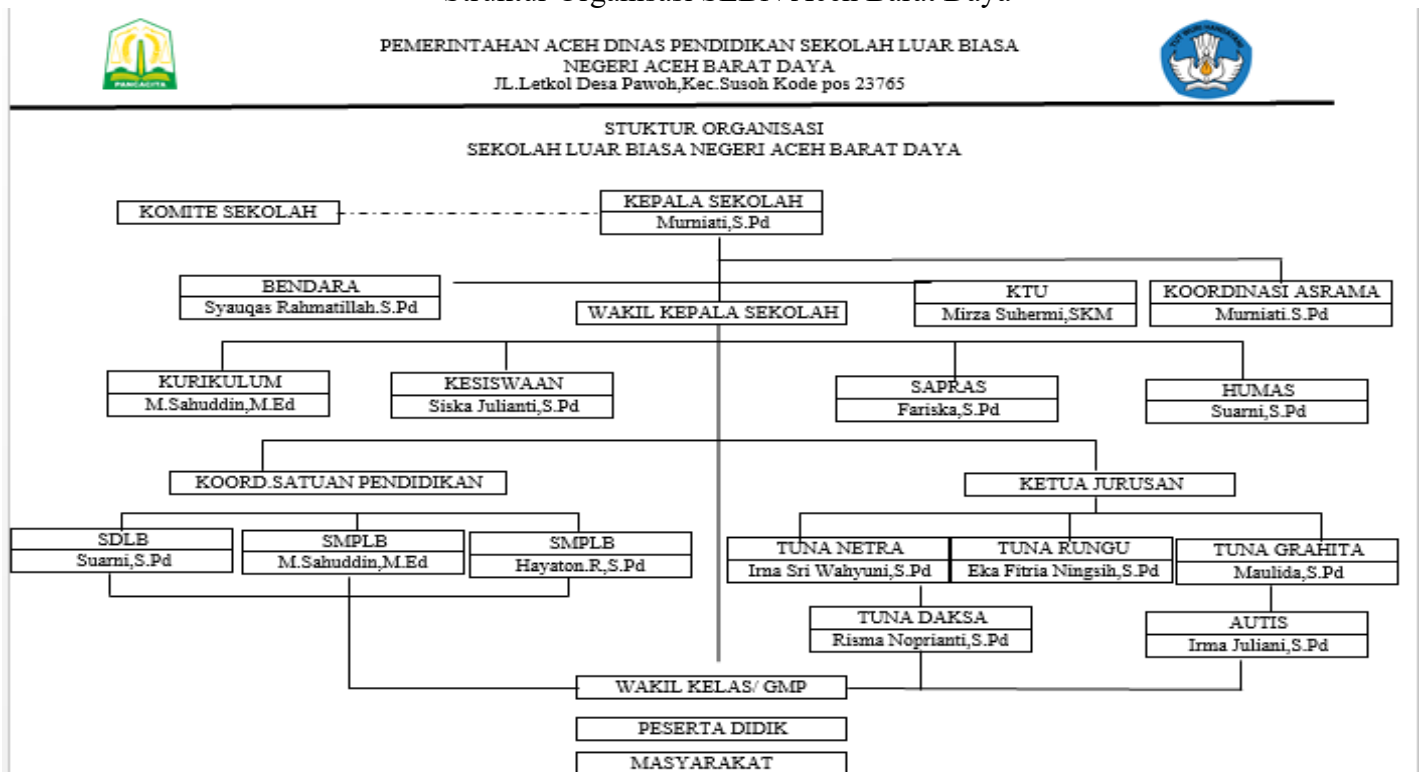
Tabel. 4. 3

Data tenaga pendidik SLB N Aceh Barat Daya

No	Nama	Pendidikan
1.	M	S1 Bahasa Indonesia dan Sastra
2.	R.N	SI PPKN
3.	S	S1 PLB
4.	S.R	SI Penjaskes
5.	S.A	S1 PGSD
6.	I.J	S1 PGSD
7.	M.S	S2 Pendidikan Luar Biasa
8.	S.S	S1 Psikologi
9.	H	S1 IPS/Pendidikan Ekonomi
10.	W.M	S1 Bahasa Inggris
11.	P.S	S1 Bahasa Inggris
12.	S.J	S1 Pendidikan Khusus
13.	E.F.N	S1 Pendidikan Khusus
14.	I.S	S1 Pendidikan Khusus
15.	M	S1 Pendidikan Khusus
16.	F	S1 Pendidikan Matematika

Gambar. 4. 1

## Struktur Organisasi SLBN Aceh Barat Daya



## 4.2. Karakter informan

Tabel. 4. 4

Nama-nama informan

No	Nama	Jabatan/pekerjaan
1.	M.S	Waka Kurikulum
2.	S.S	Guru kelas
3.	I.S	Guru kelas
4.	E.A	Siswa Tuna Rungu
5.	N.M	Siswa Tuna Grahita
6.	S.N	Siswa Down Syndrome
7.	L.W	Ibu Rumah Tangga
8.	Z	Petani
9.	M	Guru

## 4.3. Hasil Penelitian

### 4.3.1. Siswa penyandang disabilitas

Siswa disabilitas tumbuh dan berkembang dengan kondisi fisik yang berbeda dari siswa normal pada umumnya, dalam menjalankan fungsi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Namun, setiap anak disabilitas mempunyai kelebihan masing-masing sehingga dengan hak yang dimiliki mereka berkesempatan yang sama dalam menempuh jenjang pendidikan.

Wawancara peneliti dengan salah satu guru di SLB (M.S) beliau selaku wakil kurikulum dan juga guru kelas di SMPLB Aceh Barat Daya, menyampaikan:

“Kalau disaya selaku guru dari sekolah luar biasa ataupun praktisi dari pendidikan melihatnya memang hak sianak untuk mendapatkan pendidikan itu wajib, Cuman terkadang banyak hal yang terabaikan dengan kondisi-kondisi tertentu. Kalau dibilang disisi negara, negara sudah instrumen undang-undang untuk melaksanakannya. Tinggal dari pada kita adalah yang pelaksana dilapangan memberikan kualitas pendidikan itu yang lebih baik. Jadi kalo saya ya seperti itu cara menanggapinya ada rasa sedih ketika kesempatan untuk memakai seragam sekolah untuk anak disabilitas itu tidak didapatkan dengan kondisi saat ini”.

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru kelas di SMPLB Aceh Barat Daya (S.S), beliau menyampaikan:

“Mereka itu anak-anak yang istimewa yang dari mereka kita belajar keikhlasan, kesabaran dan arti bersyukur. Yang mana dengan diberi kesempatan untuk sekolah mampu membuat mereka berkembang dan melatih kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif sangat diperlukan adanya guru yang kreatif, dalam memberi pelayanan baik dalam ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh (I.S) selaku guru kelas di SMPLB Aceh Barat Daya :

“Memang harus mempunyai, apa namanya?mempunyai layanan dan cara komunikasi yang betul untuk mereka sehingga mampu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih terdidik serta dapat menumbuhkan kemandirian”.

Seorang siswa penyandang disabilitas sangat membutuhkan layanan khusus yang sangat membantu mereka dalam proses perkembangan hidupnya. Dengan adanya pendidikan dan layanan disekolah sangat membantu siswa baik ketika mereka disekolah maupun dirumah.

Wawancara peneliti dengan orang tua siswa mengenai perkembangan siswa disampaikan oleh (L.W) beliau menyatakan :

“Disekolah ini tidak hanya satu anak yang diajarkan namun bermacam-macam dengan tingkah laku yang berbeda-beda. Saya sangat salut kepada guru yang mengajar di Sekolah Luar biasa selain mengajar mereka juga menjaga anak-anak. Dan alhamdulillah anak saya sekarang sudah kelas satu SMP banyak perubahan yang terjadi, dulu sebelum bersekolah dia suka marah-marah”.

Hal selaras juga disampaikan oleh (Z), selaku orang tua siswa beliau menyampaikan:

“Sekarang anak saya sudah kelas 3 SMP tinggah laku dia sudah banyak yang berubah, eeee...dia sangat senang sekolah meski dengan kekurangan yang ada pada dirinya”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (M), orang tua siswa yang mengatakan bahwa banyak perubahan yang terjadi ketika seorang anak yang berkebutuhan khusus bersekolah dan diperlakukan dengan baik. Berikut pernyataannya:

“Untuk bersekolah itu memang kemauannya sendiri, Alhamdulillah sekarang ini perkembangannya, emang udah kayak orang biasa, semua udah bisalah, ngomongnya udah jelas, banyak sekali perubahan dari dia”

Berdasarkan pemaparan diatas dari beberapa guru dan orang tua siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa, hak mereka mendapatkan pendidikan adalah sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Karena, pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembantu perkembangan siswa, banyak dampak positif yang muncul sehingga akan menjadi pembeda antara siswa penyandang disabilitas yang mendapat pendidikan dengan yang tidak bersekolah.

Selain itu, sekolah juga menjadi wadah bagi anak penyandang disabilitas dalam membangun kemandirian, etika sopan santun dan percaya diri.

Wawancara peneliti dengan beberapa siswa penyandang disabilitas di SMPLB Aceh Barat Daya, yang terbentuk dari percakapan sederhana dengan bimbingan dari bapak Muhammad Sahuddin, yaitu sebagai berikut:

Pernyataan pertama disampaikan oleh siswa tuna grahita (N.M), siswa kelas dua SLB:

“Senang bersekolah disini enak rame teman-teman dan ibu gurunya baik-baik, saya bercita-cita ingin menjadi polisi ”

Selanjutnya percakapan dengan siswa tunarungu yaitu (E.A), percakapan yang terjadi di translate kan oleh bapak (M.S) selaku waka kurikulum dan juga guru kelas diSLB N Aceh Barat Daya:

“saya juga sangat senang bisa bersekolah, dan bisa belajar diruang, pelajaran yang saya sukai yaitu pelajaran matematika”

Perasaan tersebut juga digambarkan oleh salah satu siswa Down Syndrome yaitu (S.N) siswa kelas 1 SMPLB N Aceh Barat Daya:

“senang bisa sekolah saya suka menulis apa yang dituliskan oleh ibu dipapan tulis”.

Setiap siswa diwajibkan menulis kembali apa yang dituliskan guru, dari pernyataan seorang guru dia menyampaikan, dengan cara membiasakan mereka menulis mereka akan mencoba mengenal perhuruf hingga perkata. Meski ada beberapa siswa yang belum mengerti apa yang dia tulis namun hal tersebut terus dikembangkan sehingga siswa paham.



#### **4.3.2. Pola Komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivas belajar**

Ketika proses pembelajaran berlangsung diharapkan materi yang ditransfer oleh guru kepada siswa tersampaikan atau diterima dengan baik. Pola komunikasi merupakan suatu unsur yang saling berhubungan sehingga dapat mempermudah hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SMPLB Negeri Aceh Barat Daya mengenai pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar, para guru menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa harus melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kurikulum dan juga guru kelas di SMPLB Aceh Barat Daya Bapak (M.S) , beliau menyampaikan :

“Sebelum siswa masuk kedalam kelas guru sudah duluan tahu secara kemampuan sianak, maka diwajibkan bagi guru SLB diwajibkan adalah assesment awal, identifikasi awal bahwa apa kemampuan dia, apa kelemahan dia, sehingga guru masuk ketika mengajar itu lewat dari kekuatan dia, kelebihan dia, dia mampu mengenal dari huruf alpabet A-Z dia hanya mengenal dua huruf vokal, dua huruf personal misalnya dia tahu A dengan i dan yang konsonannya dia tahunya adalah B dengan C jadi dua dari dua itu dicampur-dicampur menjadi kata-kata yang baru dan bisa diucapkan dalam bentuk bacaan. Ketimbang A-Z itu diajarkan kepada siswa, setiap harinya disuruh hafal pada siswa, siswa itu tidak mampu menghafal sampai tamat sekolah. Tapi mengajarkan kepada siswa ketika apa kekuatannya maka itu yang diajar sehingga dia bisa baca walaupun yang dia baca itu hany beberapa kata dulu.namun itu sangat mendukung langkah selanjutnya”.

Dari paparan penjelasan diatas, bahwasanya sebelum proses pembelajaran berlangsung setiap guru yang akan mengajar, terlebih dahulu sudah memahami dan

mengerti karakter setiap siswa, karena hal tersebut akan menjadi bahan ajar bagi guru kepada setiap siswa.

Seperti penjelasan berikut yang diungkapkan oleh (I.S) selaku guru kelas diSMPLB Aceh Barat Daya.

“Dari setiap pembelajaran tentu itu tidak searah maksudnya tidak satu arah, ada terjadi timbal balik, ada komunikasi yang terjadi timbal balik disini. Guru ketika memberikan pertanyaan atau pun memberikan semacam ransangan kepada siswa atau stimulus untuk memancing pertanyaan siguru akan menampung semua dari siswa. Ada terkadang ketika dikasih ini nak apa? Dia bingung tapi dikasih kata-kata bantu dikasih benda–benda yang memang kita tanyai tadi”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh (S.S) yang juga merupakan guru kelas diSMPLB Aceh Barat Daya.

“sebelum saya masuk kepada materi saya terlebih dahulu melihat perkembangan dan pemahaman siswa dengan begitu saya bisa tahu apakah komunikasi yang saya bangun dapat dipahami oleh siswa atau tidak”.

Dari hasil wawancara diatas, bahwanya setiap siswa penyandang disabilitas mengalami kondisi fisik yang berbeda sehingga setiap guru harus mampu menyesuaikan keadaan dan juga harus mampu mendidik mereka dalam satu kelas yang sama.

#### **4.3.3. Komunikasi verbal dan Nonverbal**

Komunikasi verbal merupakan suatu komunikasi yang menggunakan lisan, tulisan dan percakapan pada umumnya sehingga penggunaan bahasa yang baik sangat berpengaruh untuk terciptanya suatu komunikasi yang efektif. Dengan kata lain pesan , informasi dan materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan

baik. Komunikasi verbal menekankan dengan adanya interaksi bahasa sebagai alat utama guru dalam menjalankan komunikasi dengan siswa. Bahasa dapat berupa kode dan simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal dalam komunikasi.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru menggunakan komunikasi verbal dan juga sebagai bentuk komunikasi Non verbal setiap guru menggunakan Simbol Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada setiap siswa disabilitas terutama kepada siswa penyandang disabilitas kelompok tuna rungu.

Menggunakan komunikasi secara verbal maupun Nonverbal dapat memberikan pemahaman dan pengarahan dengan baik terhadap siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Wawancara peneliti dengan guru SMPLB Aceh Barat Daya, yaitu (S.S) yang merupakan guru kelas, beliau menyatakan:

“karena kita dikelaskan ada beberapa ketunaan, paling mungkin yang agak berberda nanti dengan anak tunarungu, kita harus pakek isyarat. Isyarat misalnya pakek tangan dan mungkin juga nanti kayak sayakan bercadar kalau berhubungan dengan anak tunarungu nanti saya harus buka supaya mereka itu bisa melihat kita dari gerak mulut ah kek gitu”.

Dengan beberapa ketunaan yang ada ruang kelas setiap guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Senada juga dengan yang disampaikan oleh bapak (M.S), beliau mengungkapkan bahwa :

“Nah, diguru cara mengajar mereka, ketika dia mengajar bahasa isyarat, eee mengajar siswa tunarungu sambil berisyarat dia juga berkomunikasi. Maka jika guru mengajar kesiswa tunarungu misanya dia mengajar bahasa isyarat lalu dia diam tidak berkomunikasi dengan gerak bibir itu adalah sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan, kita di sekolah luar biasa jadi beriringan dia itu yang pertama. Nah, dituna grahita atau pun Autis dengan pola yang biasa dikomunikasikan, Cuma ada beberapa modifikasi guru, cara guru, atau trik guru dalam mengajar anak ini dalam memberikan penugasan, dalam memberi perintah,

sianak ini mempunyai karakter ini, punya kemampuan seperti ini, dia memberikan perintah seperti ini, contoh saya bilang ada anak yang boleh mengoperasikan matematika pecahan dengan digit satu tapi sianak yang B melebihi sudah digit dua, digit dua misalnya, “ $20+20=40$ ,” Jadi polanya seperti itu, itu tergantung trik guru dalam melihat keadaan siswa hampir rata-rata guru mampu mengartikulasikan apa yang diberikan kepada siswanya ketika kondisi itu berlaku dalam kelas karena konsepnya guru kelas, karena di SLB tidak ada guru bidang studi untuk jenjang-jenjang tertentu, misalnya yang tuna grahita, autis itu tidak ada bidang studi, kalo itu diberlakukan guru bidang studi maka mungkin kemampuan guru dalam melihat perubahan sianak dia tidak mampu”.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh (I.S), beliau menyatakan :

“ saya spesialisasi bagian tuna netra emang, bukan bagian tuna grahita atau tuna rungu, saya lebih fokusnya ketuna netra bagian braille biasa kek gitu, Cuma karena disini ga ada murid yang tuna netra saya ngajarnya tentang anak tuna grahita, autis dan tuna rungu.dan saya sudah belajar kamus juga bahasa isyarat, karena kita harus menguasai juga kan. Bagi siswa tuna grahita dan Autis itu menggunakan komunikasi yang berbentuk lisan, dan juga tulisan, contohnya saja ketika ada tugas itu kita biasanya menuliskan nya dipapan tulis, sehingga mereka bisa melihat dan membacanya”

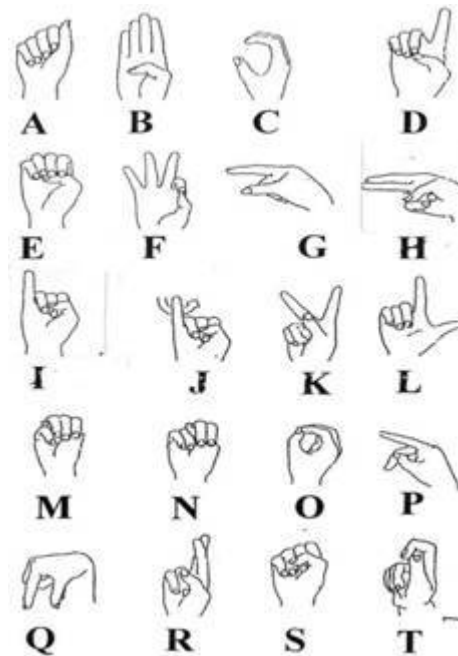
Gambar. 4. 2

Tampilan kamus isyarat Simbol Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)



Gambar. 4. 3

## Huruf Abjad dalam Bahasa Isyarat Sistem Indonesia



Bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai media komunikasi bagi anak tuna rungu. Dengan terealisasinya bahasa isyarat di Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan dapat membantu guru dalam mengajarkan siswa tuna rungu sehingga mereka bisa mendapatkan informasi sama halnya dengan siswa lain sesuai dengan undang-undang pada pasal 143 UU 8 tahun 2016 tentang halangan menghalangi penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi, bereksperi, pendidikan, berkomunikasi (Charles Simabura,2019).

#### 4.3.4. Teori Interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik dapat diartikan dengan cara atau upaya seseorang dalam memaknai dan memberikan simbol-simbol dalam komunikasi yang dapat dipahami oleh lawan bicara atau komunikan. Pendekatan dari teori interaksi simbolik

yaitu bagaimana seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa melalui simbol-simbol baik yang berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran.

Penerapan pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar merupakan cara atau trik guru ketika berada dilingkungan tempat mereka berinteraksi, komunikasi yang baik yaitu ada feedback yang timbul dari komunikasi itu sendiri. Wawancara peneliti dengan guru kelas SMPLB Aceh Barat Daya, (M.S) menyatakan:

“guru memaparkan satu materi nah alat yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi itu berbeda contoh, dalam tuna yang disiswa tuna rungu itu susah mendengarkan percakapan komunikasi yang lisan seperti kita karena dia tidak bisa mendengar, tetapi dituna rungu ada kewajiban yang wajib bagi mereka adalah selain bahasa isyarat, dia harus dilatih artikulasi, artikulasi siswa mampu membaca gerak-gerik bibir kita artinya kalo kita bilang misalnya “saya” dia bisa baca gerak bibir itu menunjukkan saya”.

Sebagai seorang siswa penyandang disabilitas khususnya tuna rungu mereka diwajibkan mampu dalam mengaplikasikan bahasa isyarat minimal mampu membaca gerak bibir dan mengikutinya. sehingga demikian dapat memudahkan mereka dalam mengutarakan pendapat atau argumentasinya dapat menciptakan feedback antara guru dan siswa. Hal senada disampaikan oleh (I.S) beliau menyatakan :

“Untuk siswa tunarungu itu mereka kita ajarkan dengan bahasa isyarat yang di dukung dengan gerak bibir, berbeda dengan tuna grahita dan autis itu mereka mampu mendengar dan bicara jadi komunikasi yang kita bangun dengan siswa tuna grahita dan autis bisa dengan motivasi lisan atau percakapan langsung”.

Sehingga dengan demikian siswa mampu untuk memahi instruksi-instruksi yang disampaikan guru contohkan saja ketika adanya teguran dari kesalahan yang

dilakukan siswa dengan mempraktikkan bahasa isyarat dibantu dengan gerak bibir, ekspresi wajah dan juga gerak tubuh, akan lebih membuat siswa mudah untuk memahaminya. Seperti yang disampaikan oleh (S.S) beliau menyatakan :

“misalnya diluar ruang belajar ada siswa yang mengganggu temannya, itu saya menegurnya dengan cara menggelengkan kepala dan dengan wajah yang marah, sehingga sianak memahami bahwa saya sedang menegurnya untuk tidak melakukan hal yang demikian”

Dengan memberikan simbol-simbol yang mudah dipahami akan sangat membantu siswa dalam berinteraksi di lingkungannya. Selain pengetahuan tentang bahasa isyarat dan bahasa tubuh teknik pengajaran bisa dilaksanakan dengan komtal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan komunikasi nonverbal. Sehingga ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu seorang guru harus menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan komunikasi nonverbal.

#### **4.3.5. Hambatan-hambatan komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dan memotivasi belajar**

Hambatan merupakan segala bentuk gangguan atau noise yang terjadi dalam proses komunikasi baik dari segi penyampaian maupun penerimaan informasi dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun fisik dan psikologi dari individu itu sendiri. sehingga dengan adanya gangguan komunikasi dapat menghambatan terjadinya suatu komunikasi yang efektif.

Gangguan yang disebabkan oleh faktor lingkungan salah satunya kondisi atau keberadaan ruang belajar yang terbatas dibagi menjadi dua bagian dan ditempati oleh dua kelas siswa penyandang disabilitas, dengan keadaan yang demikian sangat

mengganggu proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh (I.S) beliau menyatakan:

“.... dari segi ruang kelas itu masih masih disekat, disatu ruangan itu dua kelas, sebenarnya kok kita bilang ini sangat terganggu, karena nanti ketika kita mengajar disebelah sama udah ain ributnya sehingga tidak efektif”.

Keadaan ruang belajar yang layak sangat berpengaruh terwujudnya komunikasi yang efektif serta meminimalisir terjadinya gangguan ketika pembelajaran berlangsung. Selain dari kondisi lingkungan tempat siswa berinteraksi, kondisi fisik dari siswa atau guru juga sangat berpengaruh. Kondisi fisik disini tergolong siswa penyandang disabilitas, misal penyandang tunagrahita, tunarungu, dan autis. Seperti yang disampaikan oleh (S.S) beliau mengungkapkan bahwa:

“ kalau dalam bentuk PBM proses belajar mengajar kesiswa itu semua dari guru yang diberikan perintah kepada siswa ah, ataupun diajarkan kepada siswa itu satu. Dengan kondisi fisik sianak tidak mungkin suatu komunikasi akan efektif apabila disama ratakan. Sehingga sebagai guru saya harus mampu membimbing sianak secara khusus dan membangun komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan sianak”.

Proses pembelajaran tidak bisa disamakan, karena setiap siswa memiliki kelemahannya masing-masing sehingga guru harus mampu mengetahui kondisi siswa. Hal senada juga disampaikan oleh (M.S) beliau mengatakan:

“ketika sianak ada tugas dari gurunya misalnya. Anak-anak besok pagi kalian bawa lidinya!, nah perintah yang seperti ini tersampai kepada sianak hanya ketika itu saja, pas mereka udah keluar mereka tidak mampu mengingat, jadi kita informasikan tugas tadi kepada orang tua dengan menulis dikertas”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa pesan yang disampaikan akan diterima dan diimplementasikan oleh sianak. Hambatan yang



terjadi dari proses pembelajaran dengan siswa disabilitas didasari oleh faktor psikologi maupun biologis. Maka dengan membangun komunikasi antara guru dan orang tua siswa, mata pembelajaran atau perintah yang disampaikan tidak terputus, karena dorongan orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian siswa.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Komunikais Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Memotivasi belajar**

##### **5.1.1. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam hubungan antar manusia khususnya hubungan guru dengan siswa. Ada beberapa konsep mengenai komunikasi yang pada dasarnya memberikan pemahaman adanya proses penyampaian pesan, penafsiran makna dan lainnya. Komunikasi merupakan hal yang paling utama dan sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar, komunikasi yang baik atau efektif dapat mempengaruhi komunikan.

Dengan adanya komunikasi efektif dapat terwujudnya tujuan individu maupun kelompok dari proses pembelajaran, merespon dan menanggapi perubahan lingkungan. Tujuan utama dari proses belajar mengajar khususnya terhadap siswa disabilitas mereka dituntut harus mampu memangement dirinya dalam menumbuhkan kemandirian tidak bergantung kepada orang lain, sehingga penerapan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa sangat lah penting.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru terhadap siswa penyandang disabilitas yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih yang merupakan bahasa yang mudah dipahami dan direspon oleh siswa.

Didampingi dengan komunikasi nonverbal yaitu dengan menggunakan dan mengaplikasikan simbol-simbol, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi diluar kata-kata yang diucapkan atau ditulis, dan menggunakan isyarat bahasa tubuh.

### **5.1.2. Upaya guru dalam memotivasi siswa penyandang disabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penjelasan baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara di lapangan yaitu di SMPLB Aceh Barat Daya. Dalam proses pembelajaran dengan siswa penyandang disabilitas baik, dengan siswa tunarungu, tuna grahita, tuna dhaksa dan autis, maka sebagai seorang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), diwajibkan untuk mampu memahami karakteristik siswa baik dari segi kelebihan dan kekurang nya, karena hal tersebut sangat mendukung terwujudnya suatu langkah maju bagi seorang guru dalam menyampaikan materi.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan minat belajar dalam jiwa siswa itu sendiri. (W.S Winkel,2004:526). Dengan kata lain motivasi belajar adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang motivator dalam menumbuhkan minat belajar, dan hal-hal positif dari siswa.

Pendapat yang senada disampaikan oleh Muhibbin Syah (2003:158) bahwa motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diharapkan oleh subjek belajar akan tercapai.

Motivasi merupakan dorongan dalam melakukan suatu hal supaya apa yang ingin disampaikan sampai kepada yang dimaksud. Motivasi sering kali muncul dari luar diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar, motivasi yang diterima oleh seseorang akan menjadi energi, cenderung akan aktif dan bergerak ke arah sikap yang sesuai dengan tujuan dan harapan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini bahwa seorang guru kelas menjadi aktor utama atau motivator utama yang sangat berperan dan berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa disabilitas. Seorang guru dapat menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagi interaksi di lingkup sekolah baik dengan sesama guru dan yang paling utama dengan siswa. Hal yang paling mendasar yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa yaitu dengan menumbuhkan memandirian siswa. Kemandirian merupakan suatu sikap siswa yang diperoleh selama perkembangan dimana siswa akan terus belajar untuk bersikap mandiri menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga siswa pada akhirnya mampu berpikir dan beraksi sendiri.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru di SMPLB Aceh Barat Daya dalam menumbuhkan memandiri siswa penyandang disabilitas dalam proses belajar mengajar yaitu dengan cara :

1. Percakapan / Tanya jawab

Dengan membangun komunikasi yang baik dengan menciptakan percakapan sederhana bisa dilakukan dengan memilih kata-kata yang mudah dimengerti, dan bisa menumbuhkan pendekatan antara guru dan siswa. Melalui

metode tanya jawab guru bisa mengetahui seberapa persen materi yang disampaikan dapat diterima serta dipahami oleh siswa.

## 2. Menumbuhkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal utama bagi siswa dan sangat penting dalam meraih suatu keberhasilan mencapai apa yang dicita-citakan. Setiap siswa di SMPLB Aceh Barat Daya dilatih dan dituntut untuk membangun rasa percaya diri, meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

## 3. Kegiatan membaca dan menulis

Kegiatan membaca dan menulis yaitu dimana guru memberikan perintah yang bertujuan agar siswa mampu menghafal kosa kata dan melatih pengucapan huruf-huruf dengan benar. Selanjutnya menulis, dimana guru memerintahkan siswa untuk menulis apa yang di tulis oleh guru dipapan tulis, upaya ini dilakukan agar siswa bisa membedakan dan menulis huruf maupun angka dengan benar dan rapi.

## 4. Memberi kesempatan tampil kedepan

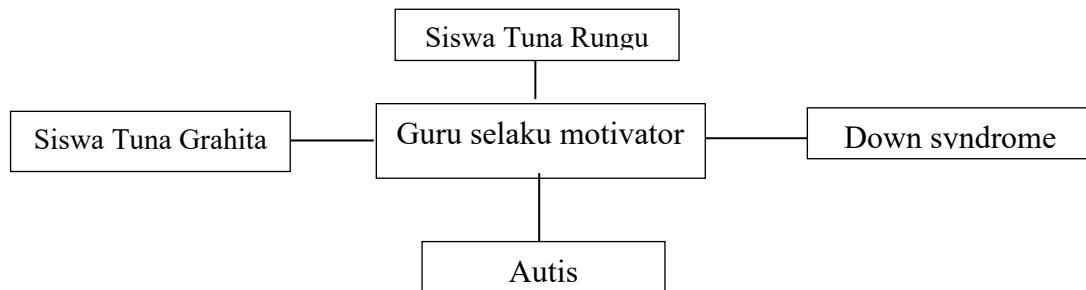
Upaya ini dilakukan untuk melatih keberanian siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan argumentasi di harapan orang banyak.

### **5.1.3. Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas**

Dalam hal ini pola komunikasi Roda dianggap lebih efektif untuk membangun memandirian terhadap siswa. Pengamatan pola komunikasi roda dapat di amati melalui bagan dibawah ini:

Gambar. 5. 1

## Pola Komunikasi Roda Guru di SMPLN Aceh Barat Daya



Berdasarkan bagan diatas bahwa bentuk komunikasi yang digunakan guru terdapat siswa dalam menumbuhkan memandirian siswa disabilitas adalah dengan mengaplikasikan pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda merupakan komunikasi yang terjadi antara dua saluran atau elemen, yang di sebut dengan komunikator dan komunikan.

Sehingga dapat jelaskan bahwa guru kelas maupun siswa menjadi aktor utama atau sumber informasi, keduanya saling bergantian menjadi kamunikator maupun komunikan. Guru sebagai pengajar, pendidik, pejuang akademik, akan menyampaikan informasi kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung, dengan demikian akan timbulnya feedback atau umpan balik yang diberikan oleh siswa.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam memotivasi belajar diSMPLB Aceh Barat Daya mengaplikasikan pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda mengfokuskan perhatian pada guru, sehingga dapat memastikan komunikasi guru dengan semua siswa dapat berjalan dengan baik. Sehingga penerapan pola komunikasi berperan penting dalam berhasilnya suatu komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa, guru harus terus berupaya memberikan semangat dan dukungan kepada siswa sehingga terbentuk komunikasi yang baik, serta perubahan yang signifikan. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu assesment awal yang bertujuan dalam penerapan berbagai cara yang dapat menunjang perkembangan terhadap siswa dan penggunaan macam-macam alat yang bertujuan untuk menilai dan memantau sejauh mana siswa mengerti dan paham serta sejauh mana hasil belajar siswa yang diperolehnya.

Penerapan pola komunikasi antara guru dan siswa dalam memotivasi belajar yaitu dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pemilihan kata dan pengucapan huruf yang disertakan dengan gerak-gerik bibir dapat digunakan dalam komunikasi verbal sehingga membuat siswa paham dan mengerti.

Dalam hal menumbuhkan kemandirian siswa penyandang disabilitas tidak jarang para guru mengalami hambatan, sehingga dalam mengatasi hambatan yang terjadi guru menerapkan sistem reward sebagai bentuk motivasi. Dengan tujuan bisa menciptakan minat dan dorongan kepada siswa untuk mau melakukan apa yang diperintahkan.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dikemukakan beberapan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan peran dan fungsi guru dapat menciptakan perubahan bagi pendidikan siswa penyandang disabilitas
2. Diharapkan setiap guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa penyandang disabilitas untuk menciptakan kedekatan dan kenyamanan siswa ketika saring berinteraksi.
3. Diharapkan guru dapat memperhatikan mengenai perkembangan belajar siswa baik itu observasi diawal proses pembelajaran maupun pengamatan akhir.
4. Diharapkan setiap guru kelas mampu menggunakan sistem reward dengan mengapresiasi siswa dengan hadiah-hadiah kecil yang bisa merangsang nya untuk lebih giat lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Barnlund, C. Dean 1968. *Interpersonal Communication*. Boston, Houghton Mifflin
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Liliweri, *Memahami Perab Komunikasi Massa dalam Masyarakat*, (Bandung PT. Citra Aditya Bakti,1991), hal 12. Media Group.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Mead, George Herbert. *Mind, Self and Social*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta : Prenada Media Group
- Prof.Dr.Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.I* Bandung :Alfabeta
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian*

### Jurnal dan skripsi

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Esti, Sri.1989. psikologi pendidikan. Jakarta: Grafindo
- Inah, Nur. Inah. 2016. *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonon Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Al-Tadib
- Iryana. Kawasti, Risky. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

- Mudjiyanto, Bambang. (2018). *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapur*. jurnal studi komunikasi dan media
- Pontoh. P. Widya, 2013. *Peranan Komunikasi Interpersobal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013
- Sumekar, G. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka agar Berhasi dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad
- WHO. 2011. *World Report On Disability*. Geneva: World Health Organization.
- Widinarsih, Dini. 2019, *Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah Dan Definisi*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 20, Nomor 2.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wursanto Ig (2001). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Yogyakarta. Kanisius

### Referensi Online

- [https://www.researchgate.net/publication/\\_UU\\_No\\_20\\_Tahun\\_2003\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional\\_SISDIKNAS](https://www.researchgate.net/publication/_UU_No_20_Tahun_2003_Sistem_Pendidikan_Nasional_SISDIKNAS) (diakses tgl 28 november 2020)
- Simabura, Charles. (2019). Hak informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu. <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5c34ea831681c/hak-informasi-bagi-> (diakses tgl 13 juni 2021)
- <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-8-2016-penyandang-disabilitas> (diakses tgl 13 januari 2021)
- <http://anaazaa.blogspot.com/2017/10/pengertian-dan-jenis-jenis-pola.html> (diakses tgl 13 januari 2021)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran i* (Biodata Informan)

No	Nama	Jabatan/pekerjaan	Pendidikan
1.	M.S	Waka Kurikulum	S-2 Pendidikan luar biasa
2.	S.S	Guru kelas	S-1 psikologi
3.	I.S	Guru kelas	S-1 Pendidikan Khusus
4.	E.A	Siswa Tuna Rungu	Kelas 3 SMPLB
5.	N.M	Siswa Tuna Grahita	Kelas 1 SMPLB
6.	S.N	Siswa Down Syndrome	Kelas 1 SMPLB
7.	L.W	Ibu Rumah Tangga	SMA /Sederajat
8.	Z	Petani	SMA/Sederajat
9.	M	Guru	S1 Pendidikan

### *Lampiran ii* (pedoman wawancara)

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap siswa penyandang disabilitas ?
2. Bagaimana keadaan siswa penyandang disabilita yang ada di SMPLB Aceh Barat Daya ?
3. Bagaimana cara guru ketika berkomunikasi dengan siswa penyandang disabilitas ?
4. Hal apa yang dilakukan dalam memotivasi siswa dalam meningkatkan minat belajar ?
5. Apakah ada media atau alat pendukung yang digunakan dalam proses komunikasi guru dan siswa ?
6. Bagaimana perubahan sikap dan tingkah laku siswa ?

7. Bagaimana respon atau tanggapan siswa ketika berkomunikasi dengan anda ?
8. Bagaimana perasaan anda ketika berada dikelas?
9. Bagaimana tanggapan anda ketika guru menyampaikan materi ?
10. Bagaimana perubahan anak ketika dia sudah bersekolah ?
11. Bagaimana cara anda mengapresiasi anak ketika dia mendapatkan juara?

## Dokumentasi Penelitian

### *Lampiran dokumentasi*











## **BIODATA PENULIS**

Nama : **KHAIRUN NISA**  
Nim : 1705905030068  
Tempat/Tanggal lahir : Blang pidie, 13 Februari 2000  
Agama : Islam  
Alamat tempat tinggal : Desa Iku Lhung, Kec. Jeumpa, Kab. Aceh Barat Daya

Nama orang tua

Ayah : Alm. Anis Makra

Ibu : Nuraini

Alamat orang tua : Desa Iku Lhung, Kec. Jeumpa, Kab. Aceh Barat Daya

Jenjang pendidikan :

- SD N 7 Jeumpa (2005-2011)
- MTsN 1 Aceh Barat Daya (2011-2014)
- Mas Labuhan Haji Barat (2014-2017)
- S1 Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar Meulaboh (2017-2021)

Pengalaman kerja/ organisasi :

- Mentor Di Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (P3AI) Universitas Teuku Umar (2018-2020)
- Anggota bidang kesehatan masyarakat Genbi Aceh Komisariat Teuku Umar (2019-2020)
- Kader Inti Pemuda Anti Narkoba (KIPAN) Aceh (2021)
- Anggota SKPP (Sekolah Kader Pengawas Partisipatif) Provinsi Aceh (2021)